TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7742

PENGARUH RIAS WAJAH KARAKTER DUA DIMENSI TERHADAP PENJIWAAN TOKOH PADA PERTUNJUKAN DRAMA TEATER DI FBS UNP

Effect of Two-Dimensional Character Makeup on Character Embodiment in Theater Drama Performances at FBS UNP

Nadiratul Khaira & Febri Silvia
Universitas Negeri Padang
nadhiratulkhaira12@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 20, 2025	Oct 10, 2025	Oct 22, 2025	Oct 27, 2025

Abstract

This study aims to examine the influence of two-dimensional character makeup on actors' ability to internalize their roles in drama and theater performances at the Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Padang (FBS UNP). In the theatrical context, character makeup plays a vital role in reinforcing character identity and assisting actors in immersing themselves in their roles. The two-dimensional makeup technique emphasizes the use of lines, colors, and shapes applied directly to the face without prosthetic materials, enabling the creation of bold and expressive visual characters. This research employs a quantitative descriptive approach, involving 68 students from the Performing Arts Study Program who actively participate in theater productions. Data analysis included tests for normality, linearity, heteroscedasticity, simple linear regression, and hypothesis testing. The results show that two-dimensional character makeup has a significant effect on role internalization, as indicated by a significance

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

value of 0.000 (< 0.05) and a correlation coefficient of 0.458. These findings suggest that the more effectively the two-dimensional makeup technique is applied, the deeper the actor's emotional engagement and embodiment of the character becomes. Thus, character makeup functions not only as a visual element but also as an emotional support tool in the acting process.

Keywords: Influence; Character Makeup; Two-Dimensional; Role Internalization; Theater

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh rias wajah karakter dua dimensi terhadap kemampuan aktor dalam menjiwai peran tokoh dalam pertunjukan drama dan teater di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang (FBS UNP). Dalam dunia teater, rias wajah karakter memegang peranan penting dalam memperkuat identitas tokoh serta membantu aktor mendalami peran yang dimainkan. Teknik rias dua dimensi merupakan metode tata rias yang menekankan pada penggunaan garis, warna, dan bentuk langsung di permukaan wajah tanpa bantuan bahan prostetik, sehingga mampu menciptakan visual karakter yang tegas dan ekspresif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan responden sebanyak 68 mahasiswa Program Studi Sendratasik yang aktif terlibat dalam pertunjukan teater. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, linieritas, heteroskedastisitas, regresi linier sederhana, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rias wajah karakter dua dimensi berpengaruh signifikan terhadap penjiwaan peran, ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,000 (< 0,05) dan koefisien korelasi sebesar 0,458. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan teknik rias dua dimensi, maka semakin dalam pula aktor mampu menghayati dan menghidupkan karakter yang diperankan, sehingga rias wajah tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai alat pendukung emosional dalam proses peran.

Kata Kunci: Pengaruh; Rias Wajah Karakter; Dua Dimensi; Penjiwaan Tokoh; Teater.

PENDAHULUAN

Rias wajah sering kali di gunakan untuk mempercantik penampilan, namun rias wajah juga menjadi bentuk seni dan sarana ekspresi diri. Melalui tata rias, seseorang dapat menonjolkan karakter dan menyesuaikan penampilannya dengan suasana atau peran yang ingin ditampilkan. Dalam konteks seni pertunjukan, rias wajah memiliki peran yang lebih dalam karena membantu aktor membangun karakter, menyampaikan emosi, serta memperkuat daya tarik visual di atas panggung. Seperti dijelaskan oleh (Sinaga, 2021), tata rias merupakan seni yang menggunakan bahan kosmetika untuk menyesuaikan wajah dengan karakter dan suasana yang ingin diciptakan dalam pementasan.

Salah satu jenis tata rias yang banyak digunakan dalam pertunjukan teater adalah rias wajah karakter dua dimensi**.** Teknik ini menonjolkan permainan garis, warna, dan bayangan secara datar tanpa menggunakan bahan tambahan atau prostetik. (Farinisli, 2022) menyebutkan bahwa rias dua dimensi mengandalkan kekuatan gradasi warna untuk membentuk kesan bentuk dan ekspresi wajah. Teknik ini dianggap efektif karena dapat memperjelas karakter tokoh dari jarak jauh, terutama di bawah pencahayaan panggung yang kuat. Selain itu, rias dua dimensi juga memberikan kebebasan artistik bagi aktor maupun penata rias untuk menonjolkan ciri khas setiap karakter.

Berdasarkan hasil observasi di FBS UNP, mahasiswa prodi sendratasik sering menggunakan teknik rias dua dimensi dalam pertunjukan drama dan teater. Nyatanya ada beberapa di antara mereka yang belum sepenuhnya memahami bahwa rias wajah bukan hanya sekadar pelengkap visual, melainkan bagian penting dalam mendukung penjiwaan peran. Menurut (Mulyanah dkk., 2018) tata rias yang tepat dapat membantu aktor memasuki karakter secara emosional karena perubahan penampilan fisik berpengaruh terhadap kesiapan psikologis mereka dalam berakting.

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis sejauh mana rias wajah dua dimensi dapat memengaruhi penjiwaan peran tokoh dalam pertunjukan teater mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa rias wajah berperan signifikan dalam membantu aktor menampilkan karakter secara utuh, baik dari sisi visual maupun emosional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tata rias dua dimensi tidak hanya menjadi aspek estetika dalam seni pertunjukan, tetapi juga memiliki fungsi psikologis yang membantu aktor mendalami peran yang dimainkan. Pemahaman dan penerapan teknik ini diharapkan dapat terus dikembangkan dalam pembelajaran seni teater di lingkungan akademik.

Rias wajah merupakan bagian penting dari seni tata kecantikan yang berfungsi bukan hanya untuk mempercantik, tetapi juga untuk memperkuat karakter dalam seni pertunjukan. Menurut (Rais, 2023), rias wajah merupakan teknik penggunaan kosmetik untuk memperbaiki atau mengubah penampilan wajah melalui penggunaan berbagai produk seperti foundation, bedak, blush on, eyeshadow, eyeliner, dan lipstik. Dalam konteks seni, rias wajah berperan membantu aktor menciptakan karakter yang sesuai dengan peran yang diperankan di atas panggung (Sinaga, 2021).

Rias wajah karakter merupakan bentuk seni dalam merias yang menyesuaikan penampilan seseorang agar sesuai dengan identitas tokoh tertentu, baik dari segi usia, sifat,

bangsa, maupun status sosial (Riyanti dkk., 2023). Menurut (Mukti, 2024), selain memiliki nilai estetika yang menarik, rias wajah karakter juga berfungsi sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan atau ide. transformasi visual yang membantu aktor lebih mudah mendalami karakter. (Hoffmann, 2024) menegaskan bahwa kolaborasi antara aktor dan penata rias merupakan kunci dalam menciptakan karakter yang autentik dan ekspresif di atas panggung.

Teknik yang paling sering digunakan untuk pementasan teater yaitu salah satunya rias wajah karakter dua dimensi yang merupakan teknik tata rias yang menonjolkan permainan garis, warna, dan bayangan pada permukaan wajah tanpa tambahan bahan prostetik. (Farinisli, 2022) menjelaskan bahwa teknik ini mengandalkan gradasi warna dari gelap ke terang (blending) untuk membentuk ekspresi wajah dan menegaskan karakter tokoh. Teknik rias dua dimensi umumnya digunakan dalam teater karena mampu menghasilkan efek visual yang jelas dan mudah terbaca oleh penonton meskipun dari jarak jauh (Darmawan, 2021).

Menurut (Putri, 2018, t.t.), rias wajah dua dimensi merupakan bentuk seni lukis wajah (face painting) yang memanfaatkan permukaan kulit sebagai media visual. Riasan ini membantu penonton memahami karakter secara cepat dan jelas, serta memperkuat kehadiran emosional aktor di atas panggung. Dengan demikian, rias wajah dua dimensi bukan hanya memperindah tampilan, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi visual antara aktor dan penonton.

Penjiwaan peran atau *character embodiment* adalah proses internalisasi tokoh oleh aktor melalui pemahaman karakter, perasaan, serta motivasi tokoh secara mendalam (Putra, 2021). Proses ini menuntut aktor untuk menyelami emosi, pola pikir, dan latar belakang tokoh yang diperankan agar penampilannya tampak alami dan meyakinkan. Dalam seni teater, kemampuan aktor menjiwai peran menjadi kunci utama keberhasilan pertunjukan karena menentukan seberapa kuat karakter dapat tersampaikan kepada penonton.

Menurut (Mulyanah dkk., 2018), tata rias wajah dapat membantu mempercepat proses penjiwaan karena perubahan visual pada wajah aktor mampu memengaruhi kondisi psikologisnya. Saat seorang aktor melihat dirinya dalam wujud yang berbeda, ia akan lebih mudah merasakan transformasi menjadi karakter tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa aspek visual seperti tata rias dapat berfungsi sebagai jembatan antara penampilan fisik dan penghayatan emosional.

Penjiwaan yang baik juga didukung oleh elemen lain seperti kostum, pencahayaan, dan musik panggung. Namun, rias wajah memiliki pengaruh langsung terhadap persepsi diri

aktor dan ekspresi yang ditampilkan di atas panggung. Menurut (Nuryanto, 2023), tata rias yang tepat dapat memperkuat ekspresi wajah dan membantu penonton memahami suasana hati tokoh tanpa harus bergantung sepenuhnya pada dialog.

Rias wajah karakter dua dimensi memiliki hubungan erat dengan proses penjiwaan aktor dalam memerankan tokoh. Melalui riasan yang sesuai karakter, aktor dapat mengalami transformasi visual yang membantu memperdalam pemahaman emosional terhadap peran yang dimainkan. Transformasi ini menciptakan keseimbangan antara aspek fisik dan batin, yang secara tidak langsung meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan ekspresif di atas panggung. (Regina, 2023) menyebutkan bahwa rias wajah dua dimensi tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga mendukung efektivitas komunikasi visual dan emosional antara aktor dan penonton. Teknik ini memungkinkan ekspresi wajah terlihat jelas, membantu penonton memahami karakter meskipun berada pada jarak yang cukup jauh. Dengan demikian, rias wajah dua dimensi menjadi faktor penting yang mendorong aktor untuk tampil lebih ekspresif, fokus, dan menyatu dengan karakter.

Teori di atas menjelaskan bahwa penerapan rias wajah karakter dua dimensi berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap penjiwaan peran tokoh dalam pertunjukan drama dan teater. Hal ini karena teknik rias dua dimensi tidak hanya menonjolkan aspek visual, tetapi juga membantu aktor mengalami transformasi psikologis yang mendukung proses pendalaman karakter.

Hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_1: Rias wajah karakter dua dimensi berpengaruh signifikan terhadap penjiwaan peran tokoh dalam pertunjukan drama dan teater di FBS UNP.

METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif karena berfokus untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel, yaitu dengan variabel bebas (X) rias wajah karakter dua dimensi dan variabel terikat (Y) penjiwaan peran tokoh (Y). Pendekatan kuantitatif digunakan karena hasil penelitian yang berbentuk angka dan dapat diolah secara statistik untuk menjelaskan hubungan antar variabel secara objektif (Sugiyono, 2017).

Penelitian kuantitatif pada dasarnya bertujuan untuk menyelidiki hubungan, pola, dan kesimpulan umum di antara kelompok yang dipelajari, dengan mengandalkan data angka yang

bisa diukur secara objektif dan akurat. Biasanya, jenis penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat netral dan faktual, sehingga hasilnya bisa diterapkan secara lebih luas ke populasi yang lebih besar. Dengan pendekatan ini, para peneliti bisa mendapatkan wawasan yang kuat dan dapat diandalkan, membantu dalam memahami tren atau fenomena secara lebih mendalam tanpa terpengaruh oleh subjektivitas pribadi.

Penelitian kuantitatif menawarkan sejumlah kelebihan yang cukup menonjol, seperti kemampuannya untuk menghimpun data yang bisa diukur dengan cara yang benar-benar objektif, sehingga hasilnya bisa digeneralisasi ke kelompok yang lebih luas, dan memberikan fondasi yang kokoh untuk membuat keputusan yang tepat. Meski begitu, pendekatan ini juga punya beberapa kekurangan, misalnya kurangnya kedalaman dalam memahami konteks atau pengalaman pribadi seseorang, plus kesulitan untuk menangkap elemen-elemen kualitatif yang lebih rumit dan berlapis. Akibatnya, meskipun berguna untuk analisis skala besar, metode ini mungkin tidak cukup untuk menjelajahi aspek-aspek manusiawi yang lebih halus**.**

Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu dan tempat penelitian adalah dua aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian.

1. Waktu Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017) pengertian waktu penelitian adalah kapan saat peneliti akan dilakukan sedangkan pengertian lokasi yaitu tempat dimana sebenarnya penelitian dilakukan dan dimana sebenarnya peneliti menangkap keadaan objek-objek yang sedang diteliti. Penelitian ini akan dilaksanakan segera setelah peneliti menyelenggarakan seminar proposal, yaitu dimulai pada tanggal 19 Mei sampai 4 Oktober 2025.

2. Tempat Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017) lokasi atau tempat penelitian adalah tempat dimana penelitian tersebut akan dilakukan yang mana bisa dikatakan sebagai lembaga tertentu dalam masyarakat. Penelitian ini akan di laksanakan di FBS UNP.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut (Yuliani & Supriatna, 2023) populasi dalam penelitian merupakan keseluruhan dari individu, objek, peristiwa, atau gejala dengan karakteristik tertentu serta relevan dengan fokus penelitian, dari mana sampel dapat diambil dan kepada siapa hasil penelitian akan digeneralisasikan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa sendratasik

di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang mengambil mata kuliah operet. Total keseluruhan mahasiswa/i pada angkatan 2022 yaitu sebanyak 123 orang dan terbagi menjadi 5 kelas.

2. Sampel

Menurut (Suriani dkk, 2023) sampel penelitian diambil menggunakan teknik random sampling yang artinya sebagian anggota populasi yang dipilih secara sistematis dan dianggap dapat mewakili karakteristik populasi. Jadi pada penelitian ini hanya di ambil 3 dari 5 kelas karena di anggap sudah mewakili. Maka total sampel dari 3 kelas tersebut yaitu sebanyak 68 orang.

Variabel dan Defenisi Operasional

1. Variabel X (Rias Wajah Karakter Dua Dimensi)

Merupakan teknik rias yang memanfaatkan garis, warna, dan bayangan untuk membentuk karakter tokoh secara visual tanpa menggunakan bahan tambahan seperti prostetik (Farinisli, 2022). Indikator yang diamati meliputi ketepatan pemilihan warna, teknik shading dan blending, kesesuaian riasan dengan karakter, serta kerapian hasil rias wajah.

2. Variabel Y (Penjiwaan Peran Tokoh)

Diartikan sebagai kemampuan aktor dalam menghayati, mengekspresikan, dan menyatu dengan karakter yang diperankan (Putra, 2021). Indikator penilaian mencakup kemampuan ekspresi wajah, pemahaman karakter, pengendalian emosi, dan keterlibatan psikologis selama pertunjukan berlangsung.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian utama yang diterapkan dalam studi ini berupa kuesioner dengan skala likert lima poin, yakni sangat setuju (nilai 5), setuju (nilai 4), netral (nilai 3), tidak setuju (nilai 2), dan sangat tidak setuju (nilai 1). Kuesioner tersebut dirancang dengan mengacu pada indikator-indikator yang mewakili setiap variabel yang diteliti.l.

Selain angket, peneliti juga melakukan observasi langsung selama proses latihan dan pertunjukan serta wawancara singkat untuk memperkuat hasil analisis kuantitatif. Dengan menggunakan langkah ini data yang diperoleh lebih komprehensif dan sesuai dengan konteks lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui empat tahapan utama, yaitu :

1. Observasi lapangan, untuk mengamati penerapan rias wajah dua dimensi dan ekspresi aktor selama pertunjukan.

2. Wawancara singkat, dengan beberapa mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah operet guna memperoleh penjelasan kualitatif tambahan.
3. Dokumentasi, berupa foto dan video pertunjukan yang digunakan sebagai bukti visual pendukung.
4. Penyebaran angket, untuk mendapatkan data numerik mengenai persepsi mahasiswa terhadap pengaruh rias wajah terhadap penjiwaan.

Teknik Analisi Data

Analisis data yang di gunakan pada penelitian ini yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linieritas, uji heteroskedastisitas, uji T, koefisien determinasi, serta uji regresi linier sederhana untuk mengukur pengaruh antara variabel independen (rias wajah dua dimensi) dan variabel dependen (penjiwaan peran tokoh).

HASIL

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh rias wajah karakter dua dimensi (X) terhadap penjiwaan peran tokoh (Y) pada mahasiswa prodi sendratasik FBS UNP. Sebelum peneliti melakukan analisis regresi, peneliti melakukan serangkaian uji statistik pendukung agar data yang digunakan valid dan memenuhi syarat analisis.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan jika setiap butir pertanyaan yang di gunakan pada kuesioner mampu mengukur aspek yang ingin diteliti. Pengujian dilakukan dengan rumus korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel rias wajah dua dimensi dan penjiwaan peran memiliki nilai r hitung > r tabel pada taraf sig. 5%. Dengan demikian, seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengumpulan data.

Hasil ini menunjukkan bahwa setiap pernyataan yang digunakan dalam instrumen mampu mewakili indikator penelitian, seperti aspek ketepatan warna, teknik shading, dan ekspresi aktor pada variabel rias wajah; serta pemahaman karakter dan pengendalian emosi pada variabel penjiwaan peran tokoh.

Uji Reliabilitas

Setelah validitas terpenuhi, dilakukan uji reliabilitas agar dapat mengetahui tingkat konsistensi jawaban dari responden. Uji reliabilitas dihitung dengan rumus *Cronbach's Alpha*,

dengan ketentuan bahwa instrumen dinyatakan reliabel jika nilai Alpha lebih besar dari 0,60 (Arikunto, 2021).

Table 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach's	Keterangan
Rias Wajah Karakter Dua Dimensi	0,963	Reliabel
Penjiwaan Peran Tokoh	0,879	Reliabel

Sumber: *Data diolah (2025).*

Tabel di atas menunjukkan jika nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel X (rias wajah dua dimensi) adalah 0,963 sedangkan untuk variabel Y (penjiwaan peran tokoh) sebesar 0,879. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, sehingga instrumen penelitian dinyatakan konsisten dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian berikutnya.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan melalui uji Kolmogorov-Smirnov guna memverifikasi apakah distribusi data mengikuti pola normal. Temuan dari uji ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang melebihi ambang batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi secara normal.

Uji Linearitas

Pengujian linearitas data dilakukan agar dapat mengetahui hubungan antara rias wajah dua dimensi (X) dan penjiwaan peran (Y) bersifat linear. Berdasarkan hasil analisis ANOVA, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,160 > 0,05, sehingga hubungan kedua variabel dinyatakan linear. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas rias wajah karakter dua dimensi searah dengan peningkatan kemampuan penjiwaan aktor.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian menggunakan heteroskedastisitas menyatakan bahwa jika semua variabel bebas (rias wajah karakter dua dimensi) dengan nilai sig. lebih dari 0,05 yaitu 0.088. Maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

A. Analisis Regresi Linear Sederhana

Dari hasil analisis, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 18{,}519 + 0{,}307X$$

Persamaan ini menyatakan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel rias wajah karakter dua dimensi (X) akan meningkatkan nilai penjiwaan peran tokoh (Y) sebesar 0,307 satuan. Nilai konstanta 18,519 mengindikasikan bahwa ketika tidak ada penerapan rias wajah dua dimensi, penjiwaan peran masih berada pada tingkat dasar tersebut.

Karena nilai koefisien regresi dinyatakan positif, maka arah pengaruh variabel X terhadap Y bersifat positif, artinya semakin baik penerapan rias wajah dua dimensi, semakin tinggi pula penjiwaan peran tokoh dalam pertunjukan drama dan teater.

Uji T (Parsial)

Analisis ini dilakukan untuk mengkaji apakah variabel independen, yakni rias wajah dua dimensi, memberikan dampak parsial terhadap variabel dependen, yaitu penjiwaan peran tokoh. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai:

- tHitung = 4,181
- tTabel = 1,997
- Sig = 0,000 (< 0,05)

Berdasarkan hasil uji statistik, nilai t hitung melebihi t tabel dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05, sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang bermakna antara penggunaan rias wajah untuk karakter dua dimensi dan kemampuan penjiwaan peran oleh tokoh.

Secara praktis, hasil menunjukkan jika semakin baik teknik rias yang digunakan, semakin tinggi pula kemampuan aktor dalam menghayati karakter yang diperankan di atas panggung.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian dengan koefisien determinasi digunaka untuk mencari seberapa besar kontribusi variabel rias wajah dua dimensi terhadap penjiwaan peran tokoh. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai $R^2 = 0,209$ atau 20,9%.

Dengan ini memperlihatkan bahwa sebesar 20,9% variasi penjiwaan peran tokoh dijelaskan oleh rias wajah karakter dua dimensi, sedangkan 79,1% dipengaruhi oleh faktor di luar penelitian, seperti kostum, kemampuan akting, pengalaman, pencahayaan, dan kondisi mental aktor.

Meskipun pengaruhnya tidak mutlak, nilai tersebut cukup kuat dalam konteks seni pertunjukan, karena aspek visual seperti rias wajah merupakan faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter dan ekspresi aktor.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara rias wajah karakter dua dimensi terhadap penjiwaan peran tokoh di FBS UNP. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan sebelumnya melalui beberapa rangkaian uji statistik yang menunjukkan bahwa semakin baik penerapan teknis rias wajah karakter dua dimensi, semakin tinggi pula tingkat penjiwaan tokoh yang diperlihatkan oleh pemain drama dan teater. Hal ini dapat membuktikan bahwa rias wajah tidak hanya sebagai penunjang estetika semata, namun juga terdapat peran psikologis dan artistik yang mampu memperkuat karakterisasi tokoh serta mendukung aktor dalam menghayati perannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rias wajah karakter dua dimensi berpengaruh signifikan terhadap penjiwaan peran tokoh pada pertunjukan drama dan teater di FBS UNP. Penerapan teknik rias yang baik membantu aktor memperkuat penghayatan dan meningkatkan ekspresi emosional di atas panggung.

Saran yang dapat diberikan yaitu agar mahasiswa terus meningkatkan keterampilan dalam tata rias karakter, sementara dosen dan pembimbing teater diharapkan dapat memberikan pelatihan praktis yang berkelanjutan. Selain itu, peneliti berikutnya, penelitian ini dapat di kembangkan dengan menambahkan variabel lain seperti kostum, pencahayaan, dan juga musik panggung untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawan, P. A. (2021). Transformasi Tokoh dalam Novel Mahabarata Jawa Karya N.Riantiarno ke dalam Pementasan Drama Karya N. Riantiarno dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA [bachelorThesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].

https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55883

Farinisli, K. (2022). Rias Karakter Luka Bakar: Komparasi Antara Penggunaan Lateks dan Lem Bulu Mata Sebagai Efek Artistik Tiga Dimensi. Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, 5(2), 122. https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i2.2483

Hoffmann, F. D. (2024). Preparing student teachers for teacher–artist collaboration: A study on aligning the practices of education and art in teacher education [Doctoral thesis, Oslomet - storbyuniversitetet]. Dalam Skriftserien. https://oda.oslomet.no/oda-xmlui/handle/11250/3172975

Mukti, M. A. (2024). Fungsi Musik Pada Pertunjukan Kabaret "Lutung Kasarung" Ekstrakurikuler New Kabisa Di SMA BPI Bandung. SWARA, 4(2), Article 2. https://doi.org/10.17509/swara.v4i2.70253

Mulyanah, M., Kania, R. N., & Afrilla, N. (2018). Pandangan Diri Cosplayer Pada Komunitas Japan Matsuri [Other, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa]. http://kom.fisip-untirta.ac.id

Nuryanto, T. (2023). Apresiasi Drama. PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers.

Putra, A. W. (2021). Model Pembelajaran Bengkel Peran. Langgam Pustaka.

Putri, 2018, M. R. (t.t.). Tata Rias Karakter Tokoh Kebo Anengah Dalam Pergelaran Mentari Pagi Di Bumi Wilwatikta. 2018.

Rais, F. (2023). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Konsumtif Produk Kosmetik pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi [Other, Universitas Jambi]. https://repository.unja.ac.id/

Regina, B. D. (2023). Kajian Seni Budaya Sekolah Dasar (Pengantar Apresiasi Seni Tari, Drama, Musik dan Rupa). UMMPress.

Riyanti, M. T., Ariani, A., Suryani, V., Adisurya, S. I., & Wahyuningrum, H. (2023). Peningkatan Keterampilan Make Up Karakter Untuk Tata Rias Panggung Remaja Karang Taruna Cikoko Timur RW 02. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 9(3), Article 3. https://doi.org/10.37905/aksara.9.3.1429-1436.2023

Sinaga, Y. (2021). Metode Pembelajaran Di Kalanari Theatre Movement Studi Kasus Pertunjukan Teater Situs Spesifik [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. http://lib.isi.ac.id

Sugiyono, S. (2017). Qualitative Quantitative Research Methods and R&D. Bandung: Alfabeta. Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra.

Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), Article 2. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55

Yuliani, W., & Supriatna, E. (2023). Metode Penelitian Bagi Pemula. Penerbit Widina.